

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA KOMIK ANAK *DONALD DUCK* DAN TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

¹Nurlaila, ²Endang Purwaningsih, Hendro Firmawan
nurlaila@staff.gunadarma.ac.id; e_purwaningsih@staff.gunadarma.ac.id;
hendro_firmawan@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif tokoh anak-anak kepada tokoh dewasa dalam komik anak *Donald Duck* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, mendeskripsikan jenis kesantunannya, mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Data yang digunakan berupa peristiwa tutur direktif dalam percakapan antara tokoh anak-anak kepada tokoh dewasa dalam komik *Donald Duck* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, dalam teks sumber, terdapat 36 tuturan direktif dengan fungsi perintah (20), saran (6), permohonan (2), ajakan (4), anjuran (2), tawaran (1) dan paksaan (1). Ada dua tindak tutur yang berubah dalam teks terjemahannya yakni 1 tuturan perintah yang diterjemahkan ke dalam tuturan permohonan dan 1 tuturan anjuran yang diterjemahkan ke dalam tuturan perintah. Dalam teks sumber, 36 data tersebut tergolong ke dalam kesantunan positif (5 data), kesantunan negatif (6 data) dan tuturan tidak santun (25 data). Terdapat 1 tuturan tidak santun dalam teks sumber yang diterjemahkan ke dalam tuturan santun dan 1 tuturan santun dalam teks sumber yang diterjemahkan ke dalam tuturan tidak santun. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ke 36 data tersebut adalah *adaptation*, *amplification*, *description*, *establish equivalent*, *generalization*, *literal translation* dan *reduction*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan tersebut berdampak pada hasil terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Kesantunan, Tindak Tutur Direktif, Teknik Penerjemahan, Kualitas Terjemahan

1. PENDAHULUAN

Kesantunan adalah sikap yang digunakan dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk meminimalisir konflik dan memaksimalkan kesesuaian antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dengan cara mempertimbangkan nilai individu dan kelompok. (Leech, 2005; Lakof dalam Culpeper, 2011). Prinsip kesantunan tersebut bersifat universal dan berlaku dalam budaya apapun, walaupun cara penerapannya dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Ada dua skala kesantunan yang dapat digunakan untuk mengukur santun tidaknya suatu tuturan, yakni (1) kesantunan absolut dan (2) kesantunan relatif (Leech, 2005). Kesantunan absolut menilai tingkat kesantunan suatu tuturan berdasarkan bentuk *lexigramatical* dan *semantic interpretation* suatu tuturan. Skala kesantunan ini berkaitan erat dengan penggunaan tuturan yang tidak langsung yakni semakin tidak langsung suatu tuturan semakin santun. Di samping itu, kesantunan relatif adalah suatu bentuk kesantunan yang dinilai berdasarkan konteks, situasi dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat pengguna tuturan.

Suatu tuturan yang santun dalam skala kesantunan absolut bisa saja dinilai tidak santun dalam skala kesantunan relatif. Di dalam prinsip kesantunan, untuk bertutur santun, penutur harus (1) memberikan nilai yang tinggi, positif, menguntungkan, dan memuji mitra tutur dan (2) memberikan nilai yang rendah, tidak menguntungkan dan tidak memuji diri sendiri. Leech (2005) mengajukan 10 batasan berkaitan dengan hal yang harus dilakukan penutur dan mitra tutur dalam mencapai kesantunan dalam berkomunikasi. Batasan ini juga membedakan antara kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif adalah kesantunan yang berorientasi pada mitra tutur sehingga penutur harus memberikan penilaian tinggi pada mitra tutur, sedangkan kesantunan negatif adalah kesantunan yang berorientasi pada penutur yakni yang mengurangi nilai penutur demi meminimalisir konflik. Tuturan penutur dikatakan santun jika memenuhi 10 batasan yang ditetapkan, jika tuturan menyimpang dari 10 batasan tersebut maka tuturan dapat digolongkan dalam tuturan yang tidak santun.

Penelitian ini berfokus pada kesantunan dalam tindak tutur direktif yang meliputi, saran, anjuran, paksaan, ajakan, perintah, permohonan, izin, dan lain sebagainya (Searle, 1976). Di dalam penelitian ini, Komik Donal Bebek edisi “Komik Terbaik Disney Karya Carl Barks” versi Bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai sumber data karena kepopulerannya dan merupakan edisi khusus yang berisi kumpulan 17 komik Donal Bebek terlaris di Indonesia. Tokoh utama yang berperan dalam komik ini adalah Paman Gober, seorang hartawan kaya raya yang kikir, Donal, keponakan paman Gober yang miskin dan kurang beruntung dalam hidupnya serta Kwak, Kwek, dan Kwik, 3 bebek kecil keponakan Donal yang tinggal bersamanya. Ketiga bebek kecil tersebut sangat cerdas sehingga seringkali mereka mengambil keputusan, memberi saran dan memerintah Paman Gober atau pun Donal yang usianya jauh di atas mereka. Di dalam budaya Barat, tindakan ketiga bebek tersebut lazim karena setiap individu bebas berekspresi sedangkan dalam budaya Timur seperti di Indonesia, tindakan tersebut lebih lazim dilakukan oleh individu yang lebih tua kepada individu yang lebih muda, jika sebaliknya maka dinilai tidak santun.

Masalah yang perlu ditangani dalam penerjemahan bukan hanya terbatas pada bahasa namun juga budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga penerjemahan bukan hanya sekedar mengalihkan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran namun juga perlu mempertimbangkan budaya sumber dan budaya sasaran. Bahasa mencerminkan budaya dan berkaitan dengan pandangan dunia penuturnya, yang berarti berkaitan dengan budaya penuturnya (Yiasemi, 2012; Boaz, dalam Suhandono 2004). Oleh karena itu, untuk menerjemahkan bahasa sumber dengan latar belakang budayanya diperlukan teknik penerjemahan yang tepat agar teks sumber tersebut dapat diterima di bahasa sasaran dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Singgih Daru Kuncara, M.R Nababan, Sri Samiati (2013) dengan judul ‘terjemahan tindak tutur direktif pada novel *The Godfather* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia’. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh anak-anak kepada tokoh dewasa dalam komik *Donald Duck* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah komik Donal Bebek edisi “Komik Terbaik Disney Karya Carl Barks” versi Bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Komik ini merupakan

edisi khusus yang berisi kumpulan 17 komik Donal Bebek terlaris di Indonesia. Data yang digunakan berupa peristiwa tutur direktif dalam percakapan antara tokoh anak-anak kepada tokoh dewasa dalam komik *Donald Duck* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen.

3. PEMBAHASAN

Di dalam komik Donal Bebek edisi “Komik Terbaik Disney Karya Carl Barks ditemukan sebanyak 36 tuturan berjenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh anak-anak dalam komik donal bebek yakni Kwak, Kwek dan Kwik kepada mitra tuturnya yang berusia lebih tua yakni Donal, Paman Gober, dan Goldie. Dari 36 data tersebut, dalam teks sumber, sebanyak 20 tuturan berupa perintah, 6 tuturan berupa saran, 2 tuturan berupa permohonan, 4 tuturan berupa ajakan, 2 tuturan berupa anjuran, 1 tuturan berupa tawaran, dan 1 tuturan berupa paksaan. Ada dua tindak tutur yang berubah dalam teks terjemahannya yakni 1 tuturan perintah diterjemahkan ke dalam tuturan permohonan dan 1 tuturan anjuran diterjemahkan ke dalam tuturan perintah.

Dalam teks sumber, 36 data tersebut tergolong ke dalam kesantunan positif (5 data), kesantunan negatif (6 data) dan tuturan tidak santun (25 data). Terdapat 1 tuturan tidak santun yang diterjemahkan ke dalam tuturan santun dan 1 tuturan santun yang diterjemahkan ke dalam tuturan tidak santun. Tuturan yang tergolong dalam kesantunan positif dalam penelitian ini adalah ajakan dan tawaran sedangkan kesantunan negatif terjadi dalam permohonan, anjuran dan saran. Di samping itu, tuturan tidak santun terjadi pada perintah dan paksaan.

a. Perintah

Teks Sumber	Teks Sasaran
One of you guys go back in the trees and make a lot of noise!	Paman pergi ke pepohonan dan buat keguaduhan!

Pada data di atas, Kwak menyuruh Donal untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah ditandai dengan penggunaan phrasal verb ‘*go back... and make ...*’. Menurut prinsip kesantunan Leech (2005), tuturan ini tidak santun karena melanggar batasan kesantunan, dalam hal ini, Kwak memberi nilai tinggi pada keinginan diri sendiri. Pelanggaran batasan kesantunan ini juga terjadi pada teks terjemahannya.

b. Permohonan

Teks Sumber	Teks Sasaran
One more thing, unca’ Donald. We need a Christmas tree! Unca Scrooge forgot to send one! Will you go out in the woods and cut some for us, unca’ Donald?	Satu hal lagi paman donal! Kita perlu pohon natal! Paman gober lupa mengirimnya! Paman donal mau pergi ke hutan dan menebang pohon?

Pada data di atas Kwak, Kwek dan Kwik memohon Donal untuk melakukan sesuatu untuknya secara tidak langsung, meminimalisir pemaksaan dan memberi peluang Donal untuk menolaknya. Menurut prinsip kesantunan Leech (2005), tuturan ini santun karena sesuai dengan batasan kesantunan, dalam hal ini, Kwak, Kwek dan Kwik memberi nilai

rendah pada keinginan mereka sendiri sehingga kesantunan ini tergolong kesantunan negatif. Kesantunan ini juga terjadi pada teks terjemahannya

c. Anjuran

Teks Sumber	Teks Sasaran
You better do something! The beage boys are moving up heavy drilling tools!	Lakukan sesuatu! Gerombolan siberat membawa peralatan berat menggali!

Pada data di atas Kwak mengajukan pendapatnya dan menganjurkan Donald dan Gober untuk melakukan sesuatu. Walaupun Kwak mungkin saja mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh Donald dan paman Gober, Kwak memberi kesempatan pada Donald dan Paman Gober untuk menentukan apa yang akan dilakukan. Menurut prinsip kesantunan Leech (2005), tuturan ini santun karena sesuai dengan batasan kesantunan, dalam hal ini, Kwak memberi penilaian rendah pada pendapatnya sendiri sehingga kesantunan ini tergolong kesantunan negatif. Di dalam teks terjemahannya, Tindak tutur anjuran tersebut bergeser menjadi perintah. Tuturan tersebut tidak santun karena memberi penilaian tinggi pada keinginan mitra tutur.

d. Ajakan.

Teks Sumber	Teks Sasaran
Okay! Let’s hike!	Oke! Kita berjalan!

Walaupun pada tuturan di atas Kwak, Kwek dan Kwik menggunakan tuturan langsung untuk mengajak Donal dan Paman Gober, namun menurut prinsip kesantunan Leech (2005), tuturan ini santun karena sesuai dengan batasan kesantunan, dalam hal ini, Kwak, Kwek dan Kwik memberi nilai tinggi pada keinginan Donald an Paman Gober. sehingga kesantunan ini tergolong kesantunan positif

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ke 36 data tersebut adalah *adaptation, amplification, description, establish equivalent, generalization, literal translation* dan *reduction*. Menurut Nababan (2012) suatu terjemahan dikatakan berkualitas jika memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa penggunaan teknik tersebut berdampak pada tingginya tingkat keakuratan (2.4), keberterimaan (2.7), keterbacaan (2.9).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh tokoh anak-anak kepada tokoh dewasa dalam penelitian ini berupa perintah, saran, permohonan, ajakan, tawaran, anjuran dan paksaan. Tuturan tersebut mayoritas tergolong dalam tuturan tidak santun (25 tuturan), tuturan santun positif (5 tuturan), dan tuturan santun negative (6 tuturan). Ada dua tindak tutur yang berubah dalam teks terjemahannya yakni 1 tuturan perintah yang diterjemahkan ke dalam tuturan permohonan dan 1 tuturan anjuran yang diterjemahkan ke dalam tuturan perintah. Selain itu terdapat 1 tuturan tidak santun dalam teks sumber diterjemahkan ke dalam tuturan santun dan 1 tuturan santun dalam teks sumber diterjemahkan ke dalam tuturan tidak santun. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ke 36 data tersebut adalah *adaptation, amplification, description, establish equivalent, generalization, literal translation* dan *reduction*.

Dampak penggunaan teknik penerjemahan tersebut adalah bahwa teks terjemahan akurat, berterima, dan terbaca.

Kesantunan merupakan hal yang penting diperhatikan dalam penerjemahan karena berkaitan erat dengan budaya. Penerjemahan tidak hanya menangani bahasa saja namun juga budaya agar suatu teks terjemahan dapat diterima oleh pembaca di budaya sasaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hurtado Albir, A dan Molina, L. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Translator's Journal Vol 47 No 4 .
- Jonathan Culpeper. 2011. *Politeness and Impoliteness*. In: Karin Aijmer and Gisle Andersen (eds.) Sociopragmatics, Volume 5 of Handbooks of Pragmatics edited by Wolfram Bublitz, Andreas H. Jucker and Klaus P. Schneider. Berlin: Mouton de Gruyter, 391-436.
- Leech, Geoffrey. 2005. *Politeness: Is There an East-West Divide?*. Journal of Foreign Languages general serial No. 160.
- Nababan, M.R., dkk. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. “Jurnal” Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, no. 1, Juni 2012; 39-57.
- Searle, John R. 1976. *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge University Press: Language in Society Vol 5. No.1.
- Singgih Daru Kuncara, dkk. 2013. *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif Pada Novel The Godfather Dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia*. Translating Journal: Translation and Linguistics Vol.1 No.1.
- Suhandono, dkk. 2004. *Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa*. Humaniora Vol 16 No 3.
- Yiasemi, S. 2012. *Translating Children's Literature In A Changing World: Potteromania And Its Articulations Into Greek* (Doctoral Dissertation).